

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki berbagai kebutuhan. Bumi dan seisinya telah menyediakan kebutuhan manusia dengan cukup. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Semakin banyak jumlah manusia, semakin banyak pula sumber daya alam yang digali, diolah dan dijadikan berbagai produk yang siap digunakan. Dengan demikian, untuk dapat hidup manusia membutuhkan alat untuk memenuhi kebutuhannya yaitu bersumber dari lingkungan.

Konflik kepentingan yang terjadi dalam persoalan sumber daya alam lebih banyak terjadi karena kekeliruan manusia dalam menetap dimensi waktu yang hanya melihat faktor kekinian saja (Armawi, 2013). Kehadiran dan keadaan lingkungan saat ini semakin membutuhkan perhatian manusia. Ketidakseimbangan lingkungan menumbuhkan berbagai persoalan, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa yang dilindungi, longsor, banjir, dan lainnya. Hal-hal tersebut menumbuhkan keprihatinan yang membawa pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan hidup seluruh makhluk di muka bumi ini. Setiap manusia dianugerahi kepekaan untuk membedakan dan keinginan untuk hidup.

Perilaku manusia yang hanya mementingkan hasrat dan nafsu konsumtifisme dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam akan berdampak terjadinya berbagai macam konflik kepentingan (Armawi, 2013). Dalam proses pengambilan, pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam, seharusnya tidak dilakukan secara bebas karena dapat menimbulkan pencemaran, kerusakan lingkungan, penyakit, dan bencana alam. Oleh karena itu, dalam pengambilan dan pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan memperhatikan etika atau norma lingkungan. Norma atau etika tersebut memagari manusia agar dalam mengelola lingkungan tidak menimbulkan masalah. Selain norma atau etika lingkungan, terdapat pula ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan. Setiap manusia dianugerahi kepekaan untuk membedakan dan keinginan untuk hidup.

Untuk melestarikan lingkungan tidak mungkin terjadi tanpa adanya niat baik. Padahal kelestarian lingkungan berarti juga menjaga keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, banyak sastrawan yang menggambarkan manusia dan lingkungan melalui sastra. Banyak karya sastra yang menyuarakan lingkungan. Ada lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lain-lain. Sastra dan lingkungan dapat mewujudkan hubungan simbiosis. Kerja sama saling menguntungkan antara alam dan sastra memberikan kesejukan.

Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra

(Widianti, 2017). Dalam hal ini, manusia sering menjadikan lingkungan sebagai objek. Sehingga sastra menjadi cermin pemikiran mengenai lingkungan. Lingkungan menjadi jembatan sastrawan dalam menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra. Lingkungan dapat mempengaruhi sastra. misalnya, lingkungan yang kumuh akan melahirkan sastra yang memuat protes terhadap lingkungan. Sastra begitu lekat dengan kemanusiaan dan lingkungan. Isu-isu mengenai lingkungan menjadi salah satu tema dalam sastra.

Kajian/telaah sastra yang mengaitkan sastra dengan permasalahan lingkungan merupakan studi yang menarik. Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan kegiatan penelitian sehubungan dengan keterkaitan antara sastra dengan masalah lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat istilah khusus yang berkaitan dengan telaah sastra dan masalah lingkungan. Istilah khusus tersebut yaitu kajian ekokritik. Kajian ekokritik sastra dalam perspektif lingkungan alam telah banyak dilakukan oleh peneliti sastra. Penelitian sastra dengan topik lingkungan hidup, diantaranya yaitu Uniawati (2014), Dewi (2016), Hardiningtyas (2016), Chandra (2017), Rini (2018), dan Khomisah (2020). Hasil penelitian tersebut mengungkap fenomena ekokritik yang terdapat pada isi karya sastra.

Uniawati (2014), melakukan kajian ekokritik terhadap novel *Nelayan Lautan Utara* karya Pierre Loti terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana. Penelitian tersebut membahas permasalahan tentang bagaimana kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan. Selain itu, penelitian tersebut sekaligus

menggambarkan hubungannya dengan manusia. Hasil penelitian menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan. Manusia memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan dengan lingkungan yang dapat menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Dewi (2016) melakukan kajian ekokritik terhadap sastra Indonesia, kajian sastra yang memihak. Penelitian ini membahas sebuah ragam kajian Sastra Indonesia mutakhir. Sastra Indonesia mutakhir yaitu sastra bernuansa lingkungan hidup melalui kritik sastra yang secara politris kontekstual dan memihak. Penelitian tersebut menganalisis mengenai kajian Sastra Indonesia melalui perspektif ekokritik untuk menunjukkan keberpihakan pada perubahan sosial. Menurut Dewi, memang cocok menerapkan ekokritik sastra dalam sebuah cerpen, sebab ekokritik sastra sudah semakin subur.

Hardiningtyas (2016) melakukan kajian tentang masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara*. Hasil penelitian ini yaitu konflik lingkungan di Bali. Konflik tersebut berkembang sebab faktor pariwisata yang menggerus lahan pertanian di Bali. Sementara itu, krisis lingkungan di Bali merupakan masalah pokok dalam pemanfaatan lingkungan dan upaya pelestarian tanah sebagai unsur alam. Oleh karena itu, penelitian tersebut menggunakan kajian ekokritik, yakni yang mengkaji masalah tanah dan krisis lingkungan.

Chandra (2017) melakukan kajian tentang ekokritik dalam cerpen Indonesia Mutakhir. Penelitian ini berfokus pada kajian karya sastra cerpen yang mengangkat isu-isu tentang lingkungan hidup masa kini di Indonesia. Gambaran hasil yang didapat, bahwa teknik/gaya penceritaan maupun pesan moral yang diangkat dalam beberapa cerpen bertemakan lingkungan semakin variatif. Hal tersebut dimanfaatkan secara maksimal. Dengan tujuan sebagai jalan penyelamatan lingkungan sekaligus penyelamatan karya sastra.

Rini (2018) melakukan kajian tentang penyelamatan keseimbangan ekosistem dalam novel *Kailasa* karya Jusuf AN. Penelitian ini membahas karya sastra yang membawa isu alam dan lingkungan tereksplorasi melalui sistem pertanian sebagai sarana merawat bumi. Perusakan lingkungan pertanian Desa Kailasa merupakan pokok permasalahan tokoh Yahya dalam penyelamatan alam dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego karena faktor ekonomi. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik yang bertolak pada pandangan Cheryll Goltfelty.

Ariputri (2019) melakukan penelitian tentang persoalan ekologis dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra. Penelitian tersebut mendeskripsikan persoalan ekologis dan gambaran penyelamatan ekologi. Penelitian tersebut menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard. Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra terdapat persoalan ekologis yang terjadi akibat ulah manusia. Persoalan

ekologis yang ditemukan berupa pembabatan hutan, kepunahan binatang, dan penggusuran perumahan atau tempat tinggal.

Khomisah (2020) melakukan kajian tentang ekokritik dalam perkembangan kajian sastra. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan konsep ekologi dalam kajian sastra. Menempatkan alam fisik sebagai objek kajian yang dinamis. Sehingga ecocriticism terfokus pada karakteristik sastra yang melahirkan imajenasi dengan menyodorkan efek katarsis bagi pembacanya. Dalam hal ini tentunya terkait dengan pesan moral dan politik atas pelestarian alam fisik (lingkungan).

Sehubungan dengan kajian ekokritik tersebut, peneliti menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Hal ini karena penelitian-penelitian yang telah dideskripsikan tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tema tersebut yaitu ekokritik. Namun terdapat perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu sumber data penelitian ini adalah novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.

Salah satu novel yang peneliti temukan berjudul *Sarongge* karya Tosca Santoso cetakan pertama yang diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 2012 merupakan novel yang menarik untuk diteliti mengenai kearifan lingkungan. Hal ini karena pada waktu peneliti membaca novel tersebut, peneliti menemukan salah satu teks yang mengandung bentuk kearifan lingkungan sebagai berikut:

Beda dengan petani lain yang royal memakai pestisida buatan, Husin mempraktekkan pestisida nabati di kebunnya. Misalnya, ia menanam teter di samping sayur-mayur itu. Teter menghasilkan bau yang tidak disukai serangga. Jadi, tanaman ini mengusir hama. Kalau pestisida kimia membunuh serangga, teter hanya mengusirnya. Selain ramah lingkungan, cara ini juga murah. Petani tak perlu beli pestisida buatan pabrik. (Santoso, 2012:7).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui sikap tokoh Husin yang mencontohkan petani lainnya untuk menggunakan pestisida nabati. Sikap tersebut ia lakukan karena pestisida nabati lebih murah dan ramah lingkungan. Sikap tokoh Husin tersebut mencerminkan bentuk kearifan lingkungan aspek prinsip solidaritas. Dengan memperhatikan fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso terdapat bentuk kearifan lingkungan yang masih banyak lagi. Akan tetapi, hal ini masih berupa asumsi peneliti semata. Untuk mengetahui kebenaran asumsi peneliti ini, perlu dilakukan kajian secara empirik. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Kearifan Lingkungan pada Novel *Sarongge* Karya Tosca Santoso: Tinjauan Ekokritik” penting untuk dilaksanakan.

Menurut Anonim (dalam Nurhadi, 2012) kearifan lingkungan adalah kecerdasan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal berupa kearifan ekologis dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem/sumber daya lingkungan alam sekitar atau berupa kearifan sosial dalam bentuk tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat yang telah dijalani secara turun menurun dan telah menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya. Kearifan lingkungan bewujud atau berbentuk prinsip-

prinsip moral berupa (1) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) prinsip tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), (3) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), (5) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (6) prinsip solidaritas, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral (Keraf, 2010: 167-184). Kesimpulannya, kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki manusia untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta suatu kesatuan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Novel *Sarongge* menceritakan tentang desa yang berpuluh-puluh tahun mengalami krisis lingkungan. Kemudian terdapat beberapa tokoh yang peduli terhadap lingkungan, diantaranya yaitu Asep, Karen, dan Husin. Mereka mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk melakukan program reboisasi di wilayah Hutan Lindung Gede Pangrango Sarongge. Melalui novel *Sarongge*, pengarang mampu menyajikan lingkungan sebagai topik utama dalam karyanya terlihat begitu nyata dalam kehidupan manusia.

Konflik dalam novel *Sarongge* seperti tidak dibuat-buat, karena memang konflik tersebut diangkat dari kehidupan di dunia nyata. Sehingga novel tersebut menarik untuk diteliti. Keadaan lingkungan dalam novel *Sarongge* dideskripsikan dengan jelas, sehingga dapat mendukung penelitian ini. Novel tersebut layak dijadikan bahan penelitian yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ekokritik. Kajian ini

berfokus pada kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja kearifan lingkungan yang terdapat pada novel *Sarongge* karya Tosca Santoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kearifan lingkungan pada novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoretis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran serta menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra, terutama penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik.
- b. Memperluas wawasan bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang ingin menggali tentang permasalahan lingkungan dalam perspektif karya sastra.
- c. Menjadi sumber informasi dan bahan ajar bagi guru khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis yaitu untuk memeberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

